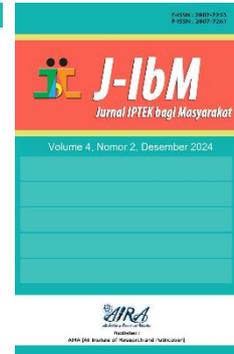


Increasing Awareness and Understanding of Bullying Prevention through the 'Stop Bullying' Education Program at MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah

Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Pencegahan Bullying melalui Program Edukasi 'Stop Bullying' di MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah



Elfira Rahmadani^{1,*}, Nova Eliza Silaen², Umi Kalsum³, Dilli Arlina⁴, Maulidannisa⁵

Universitas Asahan; Kisaran; Indonesia;

E-mail: ¹elfira.rahmadani3@gmail.com*, ²cadosfisilaen@gmail.com, ³umik4477@gmail.com, ⁴dilliarlina80@gmail.com, ⁵maulidapanjaitan85@gmail.com

*Koresponden | <https://journal.aira.or.id/J-IbM> | <https://doi.org/10.55537/jibm.v4i2.1014>

Abstract: This community service activity aims to increase awareness and understanding regarding bullying prevention at MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah through the "Stop Bullying" outreach program. With an educational approach, this activity involves students, teachers and parents to understand the types of bullying, its impact and prevention strategies that can be implemented. This program was designed using participatory methods. The results of the activity showed an increase in participants' understanding, where knowledge about bullying increased from 35% to 88%. Teachers also show better abilities in detecting and handling bullying cases. Apart from that, this program succeeded in forming an Anti-Bullying Team as a sustainable effort to create a conducive school environment. In conclusion, this education-based collaborative approach is effective in preventing bullying and can be a model for other schools.

Keywords: Education, Bullying, Socialization, School Environment

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terkait pencegahan bullying di MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah melalui program sosialisasi "Stop Bullying". Dengan pendekatan edukasi, kegiatan ini melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk memahami jenis-jenis bullying, dampaknya, dan strategi pencegahan yang dapat diterapkan. Program ini dirancang menggunakan metode partisipatoris. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, di mana pengetahuan tentang bullying meningkat dari 35% menjadi 88%. Guru juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying. Selain itu, program ini berhasil membentuk Tim Anti-Bullying sebagai upaya berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Kesimpulannya, pendekatan kolaboratif berbasis edukasi ini efektif dalam mencegah bullying dan dapat menjadi model bagi sekolah lain.

Kata kunci: Pendidikan, Bullying, Sosialisasi, Lingkungan Sekolah

Pendahuluan

Kekerasan di lingkungan sekolah, termasuk bullying, telah menjadi isu yang mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan. Bullying, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, dapat memberikan dampak negatif jangka panjang pada perkembangan anak, seperti rendahnya rasa percaya diri, penurunan prestasi akademik,



hingga risiko gangguan kesehatan mental (Rahmawati, 2021). atau dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 20% kasus yang dilaporkan terkait anak merupakan kasus perundungan di sekolah (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Fenomena ini mengindikasikan perlunya upaya preventif yang lebih sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah, sebagai salah satu institusi pendidikan tingkat menengah di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, tidak terlepas dari permasalahan bullying. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami tekanan dari teman sebaya, baik dalam bentuk ejekan, pengucilan, maupun intimidasi fisik. Fenomena ini diperkuat oleh hasil survei internal sekolah yang menunjukkan bahwa 10% siswa merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah akibat tindakan perundungan. Situasi ini menjadi perhatian utama karena dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang ideal, yaitu membentuk generasi muda yang berkarakter, kompeten, dan berintegritas.

Isu utama dalam program pengabdian masyarakat ini adalah rendahnya pemahaman siswa dan guru tentang konsep bullying serta cara-cara efektif untuk mencegahnya. Kurangnya edukasi dan kesadaran kolektif akan pentingnya menghentikan bullying sering kali menjadi hambatan utama dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif (Yendra et al., 2024). Oleh karena itu, program ini difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan edukasi untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bullying, dampaknya, serta langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan oleh seluruh elemen sekolah.

Pemilihan MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah sebagai subjek pengabdian bukan tanpa alasan. Selain tingginya angka kasus perundungan yang teridentifikasi, sekolah ini memiliki potensi besar untuk menjadi model bagi institusi pendidikan lain di sekitarnya. Sebagai sekolah berbasis agama, MTs Alwasliyah memiliki nilai-nilai moral yang kuat yang dapat menjadi landasan dalam upaya pemberantasan bullying. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut perlu diperkuat melalui pendekatan edukasi yang sistematis dan berbasis data. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat setempat memberikan peluang besar bagi keberhasilan program ini.

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan semua pihak terkait, termasuk siswa dan guru, tentang bahaya bullying serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Melalui pendekatan edukasi, siswa diharapkan mampu memahami dampak negatif bullying, baik bagi korban maupun pelaku (Adiyono et al., 2022). Selain itu, guru diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang proaktif dalam mendeteksi dan mencegah bullying, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Adapun tujuan spesifik dari pengabdian ini mencakup:

1. Meningkatkan pemahaman siswa tentang jenis-jenis bullying, dampaknya, dan cara mengatasinya.
2. Memberikan pelatihan kepada guru untuk mengidentifikasi dan menangani kasus bullying secara efektif.
3. Membentuk kebijakan sekolah yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu bullying.

Dalam mendesain program sosialisasi, kajian literatur menjadi dasar penting untuk memahami strategi yang efektif dalam pencegahan bullying. Menurut Olweus, salah satu pendekatan yang paling efektif untuk mengatasi bullying adalah pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komunitas sekolah (Olweus, 2010)(Mustofiyah et al., 2024). Pendekatan ini mencakup edukasi siswa, pelatihan staf sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam membangun budaya anti-bullying. Selain itu, penelitian yang dilakukan

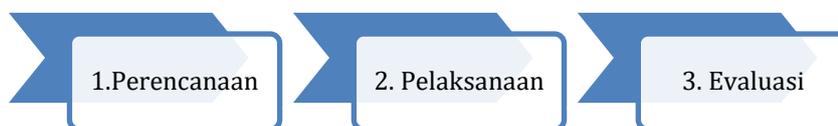
oleh Espelage menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis empati dan resolusi konflik dalam mengurangi angka bullying di sekolah (Espelage et al., 2015)(Maulana et al., 2023).

Program pengabdian ini juga merujuk pada model intervensi yang dikembangkan oleh UNESCO (2020) dalam panduan pencegahan bullying di sekolah (Cornu et al., 2023). Panduan tersebut menekankan bahwa pendekatan berbasis partisipasi, di mana siswa dan guru dilibatkan secara aktif dalam kegiatan edukasi dan advokasi, dapat menciptakan perubahan perilaku yang signifikan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi di MTs Alwasliyah dirancang dengan melibatkan semua pihak terkait secara aktif, mulai dari sesi diskusi interaktif, simulasi, hingga pembentukan kelompok kerja anti-bullying.

Harapan dari program ini adalah terciptanya budaya sekolah yang lebih inklusif dan suportif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan aman untuk belajar. Selain itu, keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Asahan, sehingga upaya pencegahan bullying dapat dilakukan secara lebih luas dan berkesinambungan. Dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan selama kegiatan pengabdian, diharapkan hasil program ini dapat dipublikasikan sebagai bahan referensi bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi pencegahan bullying di lingkungan mereka masing-masing.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode partisipatoris yang melibatkan proses perencanaan aksi bersama komunitas yang sistematis (Pratama, 2021). Subjek pengabdian dalam program ini melibatkan siswa dan guru di MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah, Kabupaten Asahan. Lokasi sekolah ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan data yang menunjukkan adanya kasus bullying serta rendahnya tingkat kesadaran akan dampak negatif perundungan. Subjek dampingan dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Kegiatan diawali dengan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dengan siswa dan guru untuk menggali pemahaman awal mereka tentang bullying dan harapan mereka terhadap program ini. Untuk mencapai tujuan pengabdian, metode partisipatoris digunakan. Metode ini memungkinkan subjek dampingan untuk berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Purwana et al., 2021). Selain itu, survei kuantitatif dan wawancara kualitatif dilakukan untuk mendapatkan data pendukung tentang persepsi, sikap, dan pengalaman siswa terkait bullying. Tahapan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian mengidentifikasi kebutuhan melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dirancang program sosialisasi yang relevan dan efektif. Selain itu, dibentuk tim fasilitator yang terdiri dari guru dan siswa yang bertugas sebagai agen perubahan dalam mengimplementasikan program.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti sosialisasi dan edukasi mengenai bullying melalui seminar dan lokakarya interaktif. Kegiatan ini

dilengkapi dengan simulasi dan *role-play* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif bullying. Selain itu, pelatihan juga diberikan kepada guru untuk mendukung deteksi dini serta penanganan kasus bullying yang terjadi di sekolah.

Pada tahap evaluasi, tim mengadakan sesi refleksi bersama pihak sekolah untuk mengevaluasi keberhasilan dan hambatan yang dihadapi selama program. Hasil dari seluruh proses ini kemudian disusun dalam bentuk laporan yang memberikan rekomendasi strategis untuk mencegah bullying di masa mendatang.

Dengan pendekatan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dan menjadi model bagi institusi lain di sekitar wilayah tersebut.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada sosialisasi stop bullying di MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah telah menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek komunitas sekolah. Hasil kegiatan ini dapat dilihat dari dinamika proses pelaksanaan program, partisipasi seluruh elemen komunitas, serta perubahan yang terjadi setelah kegiatan dilakukan. Berikut ini adalah deskripsi hasil secara lebih mendalam berdasarkan ragam kegiatan yang telah dilaksanakan, bentuk aksi teknis yang dilakukan, serta dampak pengetahuan yang muncul di masyarakat.

Proses pendampingan dimulai dengan kegiatan sosialisasi yang melibatkan seluruh warga sekolah, yaitu siswa, guru dan staf sekolah. Sosialisasi ini dilakukan melalui seminar interaktif yang bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang bullying, termasuk jenis-jenisnya, dampak buruknya, dan cara-cara pencegahannya. Peserta diberikan materi edukasi yang relevan, didukung oleh data dan contoh kasus nyata yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar. Pemaparan ini menggunakan pendekatan yang komunikatif, di mana peserta diajak berdiskusi dan berbagi pengalaman pribadi terkait fenomena bullying. Selain itu, para siswa juga diajak untuk mengikuti sesi simulasi dan *role-playing* guna memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya empati, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain.

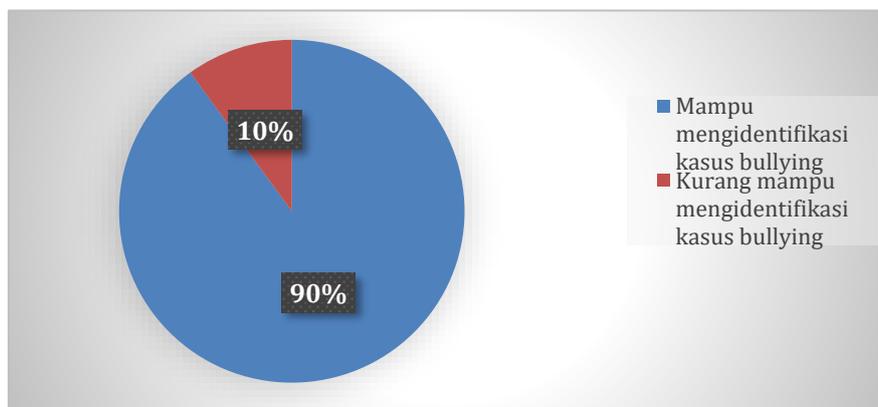
Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap isu bullying. Berdasarkan survei yang dilakukan sebelum dan setelah program, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa dan guru. Sebelum sosialisasi, hanya sekitar 35% peserta yang mampu mengidentifikasi secara tepat jenis-jenis bullying dan dampaknya. Setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 88%, yang menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi yang diterapkan. Guru juga melaporkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang bebas dari intimidasi.



Gambar 2. Pemateri Menjelaskan Tentang Macam-Macam *Bullying*

Selain sosialisasi, pelatihan bagi guru juga menjadi salah satu kegiatan utama yang dilakukan. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis dalam mendeteksi, menangani, dan mencegah kasus bullying. Guru dilatih untuk mengenali tanda-tanda siswa yang menjadi korban atau pelaku bullying, seperti perubahan perilaku, penurunan prestasi, atau ketidaknyamanan saat berada di sekolah. Pelatihan ini melibatkan simulasi kasus di mana guru diajak untuk mempraktikkan langkah-langkah intervensi, termasuk cara memberikan dukungan psikologis kepada korban dan mengambil tindakan korektif terhadap pelaku tanpa menciptakan stigma.

Hasil dari pelatihan ini terlihat dari meningkatnya keterampilan guru dalam menangani kasus bullying. Sebanyak 90% (18 orang) guru yang mengikuti pelatihan merasa lebih percaya diri dalam mengidentifikasi dan mengatasi situasi bullying di kelas. Mereka juga mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, seperti penggunaan permainan kelompok dan diskusi kolaboratif, untuk mendorong kerjasama dan membangun hubungan positif antar siswa.



Gambar 3. Hasil Survei Terhadap Guru Setelah Mengikuti Kegiatan

Program ini juga menghasilkan beberapa aksi teknis yang bersifat inovatif dan berkelanjutan. Salah satu aksi yang paling signifikan adalah pembentukan Tim Anti-Bullying di sekolah. Tim ini terdiri dari siswa, guru, dan staf sekolah yang berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Tim ini diberi pelatihan khusus tentang teknik mediasi konflik, pendampingan korban, dan pelaporan kasus bullying. Dalam tiga bulan pertama setelah pembentukan tim, mereka berhasil menangani beberapa kasus perundungan secara efektif dan memberikan dukungan langsung kepada korban.

Selain itu, sekolah juga mulai mengadopsi kebijakan anti-bullying yang lebih tegas dan sistematis. Kebijakan ini mencakup prosedur pelaporan yang jelas, sanksi yang mendidik bagi pelaku, serta langkah-langkah pemulihan bagi korban. Sekolah juga menyusun panduan anti-bullying yang dibagikan kepada siswa, guru, dan orang tua, sehingga semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang tindakan yang harus diambil jika terjadi kasus bullying. Panduan ini dilengkapi dengan informasi kontak Tim Anti-Bullying dan mekanisme pelaporan yang dapat diakses secara anonim.

Peningkatan kesadaran tentang pentingnya budaya anti-bullying juga didukung oleh pembuatan berbagai media edukasi, seperti poster, video pendek, dan pamflet yang disebar di lingkungan sekolah. Media ini dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan visual yang menarik, sehingga dapat menarik perhatian siswa dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Poster-poster ditempatkan di tempat strategis seperti ruang kelas, kantin, dan perpustakaan, sedangkan video edukasi

ditayangkan secara berkala dalam kegiatan pertemuan sekolah.



Gambar 4. Kegiatan Tanya Jawab Antara Peserta Dengan Pemateri

Dampak dari kegiatan ini terlihat jelas dalam perubahan signifikan dinamika sosial di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan siswa, banyak dari mereka yang merasa bahwa suasana sekolah menjadi lebih kondusif dan nyaman setelah program dilaksanakan. Mereka melaporkan adanya peningkatan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya, di mana mereka merasa lebih dihargai dan didukung. Para guru juga mencatat penurunan insiden konflik antar siswa, yang sebelumnya sering dipicu oleh perilaku bullying.

Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah penurunan jumlah kasus bullying yang dilaporkan. Dalam periode tiga bulan setelah program dilaksanakan, jumlah laporan kasus bullying menurun hingga 60% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki keberanian untuk melaporkan tindakan bullying, serta pihak sekolah mampu merespons dengan cepat dan tepat. Selain itu, survei pasca-program menunjukkan bahwa 75% siswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara jika mereka mengalami atau menyaksikan bullying, yang mencerminkan peningkatan rasa aman di lingkungan sekolah.



Gambar 5. Hasil Survei Terhadap Siswa Setelah Mengikuti Kegiatan

Secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan dampak positif yang berkelanjutan di MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah. Sosialisasi, pelatihan, dan aksi teknis yang dilakukan telah meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran komunitas sekolah tentang pentingnya mencegah bullying. Selain itu, perubahan yang

terjadi tidak hanya dirasakan oleh siswa sebagai penerima manfaat utama, tetapi juga oleh guru yang terlibat aktif dalam program ini. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pendekatan kolaboratif dan partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas bullying. Program ini juga memberikan model intervensi yang dapat diterapkan di sekolah lain untuk mencegah kekerasan serta menciptakan budaya belajar yang inklusif dan suportif.

Diskusi

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa sosialisasi "Stop Bullying" di MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dan guru mengenai bahaya bullying dan cara pencegahannya. Peserta sosialisasi menunjukkan peningkatan kesadaran tentang jenis-jenis bullying, dampaknya, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan. Hal ini sejalan dengan teori Bandura mengenai pembelajaran sosial, di mana edukasi berbasis model perilaku positif mampu memengaruhi perubahan sikap dan tindakan (Bandura, 1977). Diskusi teoritik menunjukkan bahwa bullying di lingkungan sekolah seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai dampak psikologisnya (Olweus, 2010). Dengan pendekatan edukasi preventif, program ini tidak hanya mengurangi potensi tindakan kekerasan, tetapi juga membangun budaya positif dalam interaksi sosial siswa. Selama proses pengabdian, ditemukan bahwa keterlibatan aktif pihak sekolah dan orang tua menjadi kunci keberhasilan program. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif antara institusi pendidikan dan masyarakat dalam mencegah kekerasan di sekolah (Shinta, 2023), sebagaimana didukung oleh literatur tentang pendekatan holistik dalam pendidikan (Bronfenbrenner, 1979).

Kesimpulan

Program sosialisasi "Stop Bullying" di MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman seluruh peserta mengenai bahaya bullying serta strategi pencegahannya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan preventif berbasis edukasi efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung. Temuan ini menguatkan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan pentingnya edukasi melalui model perilaku positif untuk mengubah sikap dan perilaku. Sebagai refleksi teoritis, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat sekolah melalui pendekatan kolaboratif dapat mendorong transformasi budaya sekolah ke arah yang lebih inklusif dan suportif. Implementasi strategi preventif berbasis edukasi juga sejalan dengan pendekatan ekologi, yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Rekomendasi dari hasil pengabdian ini adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi siswa dan guru tentang pencegahan kekerasan. Selain itu, diperlukan integrasi program serupa dalam kurikulum sekolah untuk menciptakan dampak jangka panjang.

Pengakuan

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Universitas Asahan, Rektor Universitas Asahan, LPPM Universitas Asahan, Dekan FKIP Univesitas Asaha, LP3L Universitas Asahan yang telah mendanai pengabdian ini, Terimakasih juga kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah yang telah bersedia bekerja sama dan mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Referensi

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs.
- Bronfenbrenner, U. (1979). Contexts of Child Rearing: Problems and Prospects. *American Psychologist*, 34(10), 844.
- Cornu, C., Abdurahobov, P., Laoufi, R., Liu, Y., & Séguy, S. (2023). An Introduction to a Whole-Education Approach to School Bullying: Recommendations from UNESCO Scientific Committee on School Violence and Bullying Including Cyberbullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(4), 317–318.
- Espelage, D. L., Low, S., Van Ryzin, M. J., & Polanin, J. R. (2015). Clinical Trial of Second Step Middle School Program: Impact on Bullying, Cyberbullying, Homophobic Teasing, and Sexual Harassment Perpetration. *School Psychology Review*, 44(4), 464–479.
- Maulana, H. F., Sa'ban, L. M. A., Tsalatsa, D., & Fadhila, N. (2023). Sosialisasi Pencegahan Bullying di Sekolah Menengah Atas Lasalimu Sekatan Kabupaten Buton. *Termasyhur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 79–85.
- Mustofiyah, L., Noviasari, A., Wahyuningsih, D., Nugrahini, E. H., & Widyasari, C. (2024). Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Di SD: Studi Literature Review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 827–842.
- Olweus, D. (2010). Bullying in Schools: Facts and Intervention. *Kriminalistik*, 64(6), 351–361.
- Pratama, D. (2021). Gerakan Desa Sadar Wisata Pengabdian Pada Masyarakat Desa Penyak Kabupaten Bangka Tengah. *AL QUWWAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 67–77.
- Purwana, R., Mariana, M., Asrul, A., Syaftriani, A. M., & Kaban, A. R. (2021). Penerapan Metode Role Play dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Mendorong Aktivitas Kreatif Siswa di SMK an Naas Binjai Tahun 2021. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 1(4), 71–80.
- Rahmawati, W. (2021). *Pengalaman Terjadinya Bulling yang Berdampak pada Kesehatan Mental*.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Shinta, W. C. (2023). Analisis Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 82–89.
- Yendra, N., Hutapea, F. N. A., Adha, R., Armanda, A., & Hanip, H. (2024). Seminar Edukasi dan Pencegahan Bullying di SDN 1 Pasir Tangkil oleh Mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa. *Prosiding Seminar Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 556–563.